

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

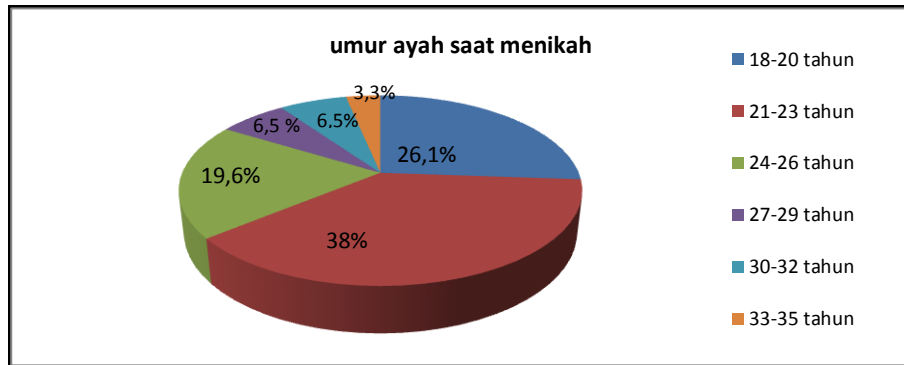
Kecamatan pabean cantikan terletak di Surabaya utara dengan luas wilayah 6,8 km² dengan kepadatan penduduk 10698 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki 36168 jiwa dan perempuan 36576 jiwa. Wilayah kecamatan pabean cantikan terdiri Kelurahan Bongkaran, Kelurahan Nyamplungan, Kelurahan Krembangan Utara, Kelurahan Perak Timur, Kelurahan Perak Utara.

Sampel diambil dari Tk Santi, Tk Al-Azis, Tk Taruna Bakti, Tk Harapan (kelurahan Bongkaran), Tk Mufidah dan Tk Kusuma Bangsa (Kelurahan Nyamplungan). TK Trisula (Kelurahan Perak Timur), Tk ABA, Tk Tunas Mekar (Kelurahan Perak Utara), serta di Tk Ade Irma dan Tk Kasih Bunda (Kelurahan Krembangan Utara).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

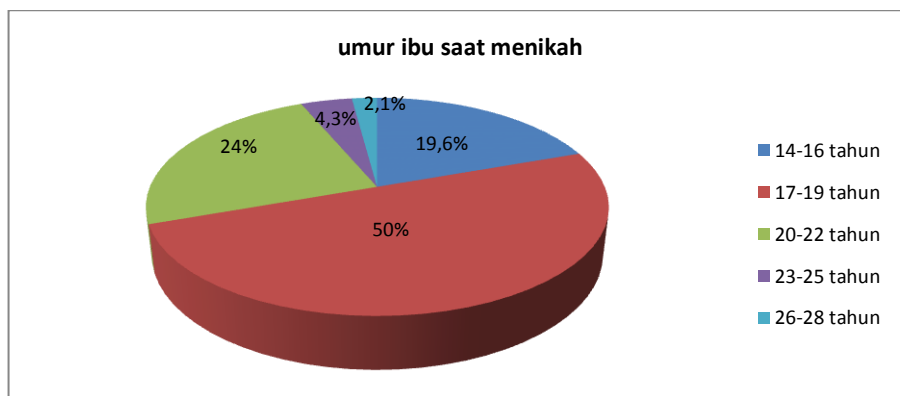
1. Umur ayah saat menikah



Gambar 4.1 Distribusi umur ayah saat menikah di wilayah TK Kecamatan Pabean Cantikan Bulan Februari 2015

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ayah siswa TK dikecamatan pabean cantikan saat menikah pada rentang umur 21-23 tahun adalah sebanyak 35 orang (38%) dan sebagian kecil pada rentang umur 33-35 tahun sebanyak 3 orang (3,3%).

2. Umur ibu saat menikah

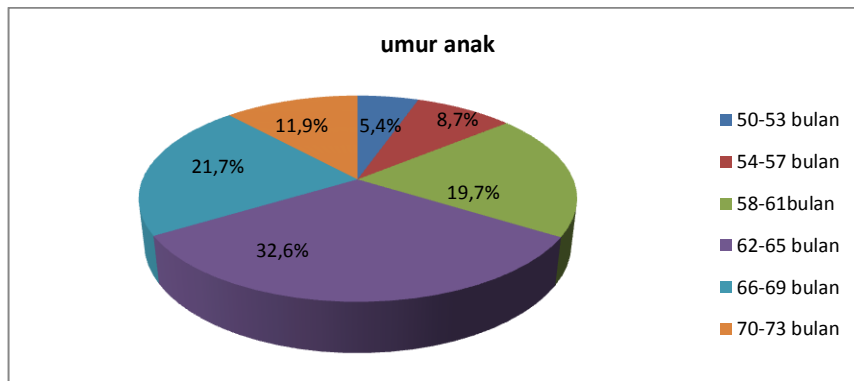


Gambar 4.2 Distribusi umur Ibu saat menikah di wilayah TK Kecamatan Pabean Cantikan Bulan Februari 2015

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas usia Ibu siswa di TK kecamatan pabean cantikan saat menikah dalam rentang umur 17-19 tahun

sebanyak 46 orang (50%), dan sebagian kecil pada rentang umur 26-28 tahun sebanyak 2 orang (2,1%).

3. Umur koresponden anak siswa Tk



Gambar 4.3 Distribusi umur anak di wilayah TK Kecamatan Pabean Cantikan Bulan Februari 2015

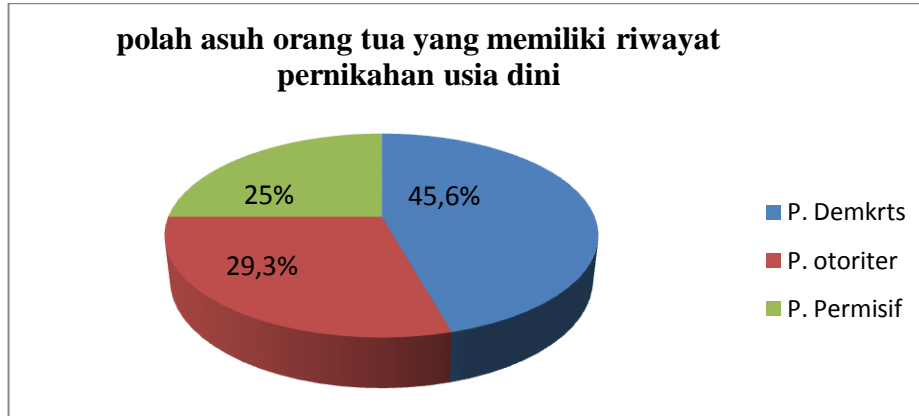
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di TK kecamatan pabean cantikan yang menjadi responden sebagian besar umurnya 62-65 bulan sebanyak 30 anak (32,6%), dan sebagian kecil umur 50-53 bulan sebanyak 5 anak (5,4%).

4. Suku koresponden

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan kuesioner dan sambil bertanya tentang suku dari responden. Dan ternyata responden mayoritas suku madura sesuai dengan informasi oleh guru siswa TK bahwa kebanyakan orang tua siswa suku madura dan sebagian campuran suku jawa, banjar dan bugis.

4.2.2 Data Khusus

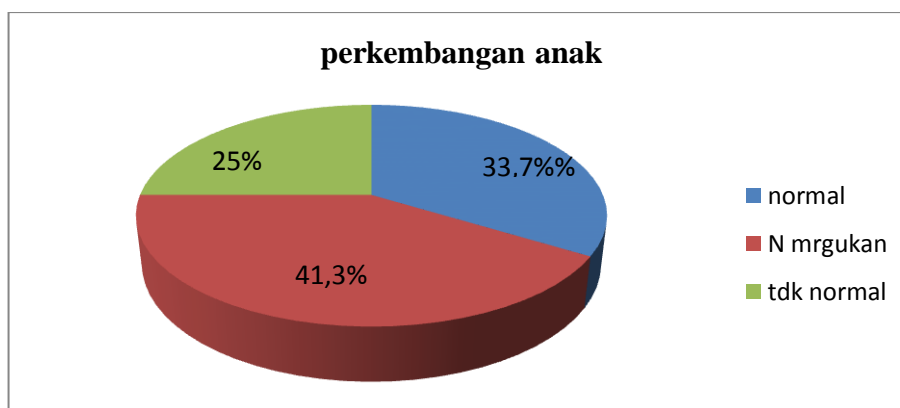
1. Pola asuh orang tua yang memiliki riwayat menikah usia dini



Gambar 4.4 Distribusi pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini di wilayah TK Kecamatan Pabean Cantikan Bulan Februari 2015

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini memiliki pola asuh demokratis sebanyak 42 orang (45,6%), sedangkan sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 23 orang (25%).

2. Perkembangan anak



Gambar 4.5 Distribusi perkembangan anak di wilayah TK Kecamatan Pabean Cantikan Bulan Februari 2015

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan perkembangan anak di Tk kecamatan pabean cantikan dimana 31 anak dengan perkembangan normal

(33,7%), 38 anak dengan perkembangan normal meragukan (41,3%), dan 23 anak dengan perkembangan tidak normal (25%).

4.2.3 Hasil Tabulasi antara pola asuh orang tua dengan riwayat pernikahan usia dini dengan perkembangan anak usia preschool di Tk-Sekecamatan Pabean Cantikan Surabaya

Tabel 4.1 Distribusi tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan riwayat pernikahan usia dini dengan perkembangan anak usia preschool di Tk-Sekecamatan Pabean Cantikan Surabaya.

No	Pola asuh orang tua dengan riwayat pernikahan usia dini	Perkembangan anak usia preschool						Total	
		Tidak normal		Normal meragukan		normal			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	P. permisif	10	43,5	8	34,8	5	21,7	23	100
2	P. otoriter	7	25,9	14	51,9	6	22,2	27	100
3	P. demokratis	6	14,3	16	38,1	20	47,6	42	100
Total		23	25,0	38	41,3	31	33,7	92	100
$(\alpha < 0,05)$ Chi Square, $p = 0,032 < 0,05$ $0,032 < 0,05$									

Berdasarkan analisa dengan menggunakan uji statistik Chi Square dengan bantuan SPSS 16,0 didapatkan nilai p (sig) = 0,032 dimana lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini dengan perkembangan anak usia preschool di Tk kecamatan Pabean Cantikan Surabaya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini

Berdasarkan hasil tabulasi pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pada 92 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini memiliki pola asuh demokratis sebanyak 42 orang (45,6%), sedangkan sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 23 orang (25%).

Pola asuh sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Lestari, 2012). Pola asuh dibagi dalam 3 bagian yaitu Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, dan tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman - ancaman. Misalnya, “kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara”. Dan Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka (Hurlock, 2002). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman orang tua (Lestari, 2012).

Pola asuh yang diterapkan orang tua yang mempunyai riwayat pernikahan usia dini kepada anaknya didapatkan berdasarkan dari pengalaman orang tuanya secara

turun temurun karena sampel yang dilakukan penelitian mayoritas suku madura dimana sudah bisa menjadi kebiasaan mereka untuk melakukan pernikahan usia muda. Godwin & Giles (2003) mengatakan bahwa pengasuhan dalam keluarga lebih menekankan pada pengendalian emosi dan harmoni pada hubungan sosial. Dimana setiap anggota masyarakat mendisiplinkan anaknya, bahwa pengasuhan anak yang dilakukan orang tua dipengaruhi oleh konteks budaya tempat keluarga berasal. Orang tua dapat memberikan cara-cara yang berbeda dalam mengasuh anak meskipun tujuan yang akan dicapainya sama. Sebaliknya, dimungkinkan pula terdapat cara yang sama yang digunakan orang tua dalam budaya berbeda namun tujuan yang akan dicapainya berbeda. Kekhasan budaya menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mengkaji pola asuh anak (Lestari, 2012).

Pada responden penelitian mayoritas suku madura. Pada suku madura, kebanyakan pola asuh masih dipengaruhi oleh orang tua. Beberapa koresponden masih ditemukan anggota keluarga yang tinggal bercampur dengan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek dan saudara lain jadi bukan murni pola asuh dari orang tuanya yang diperoleh anak melainkan dari anggota keluarga yang lain. Hal lain yang menyebabkan mayoritasnya pola asuh demokratis pada anggota keluarga dengan riwayat pernikahan usia dini karena saat sekarang ini perkembangan pengetahuan sudah semakin maju dan sarana pendidikan sangat mudah dijangkau, orang tua yang menikah diusia dini tetap biasa mendapatkan informasi bagaimana untuk merawat dan mambesarkan anaknya dengan berbagai sumber informasi yang ada bahkan dengan alat digital seperti smartphone dan tablet khusus untuk di TK ABA kelurahan Perak Utara sebagian besar ibu anak

Tk yang menjadi sampel penelitian, mereka memiliki tablet dan kadang browsing dengan internet.

Beban kerja dan jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi stres pengasuhan misalnya orang tua dengan latar belakang militer mungkin lebih bersifat otoriter dan suka memberikan perintah sedangkan orang tua yang bekerja di swasta atau wiraswasta lebih menekankan kemandirian, kompetensi dan kepercayaan diri (Crouter dkk, 2011). Peneliti menemukan bahwa orang tua khususnya ibu mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak ada tambahan beban kerja dari luar dan hanya fokus untuk mengurus rumah tangga dan mempunyai waktu bersama dengan anaknya.

4.3.2 Perkembangan anak usia preschool

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 responden, dimana mayoritas 38 anak dengan perkembangan normal meragukan (41,3%), dan minoritas 23 anak dengan perkembangan tidak normal (25%). Perkembangan anak dikatakan normal jika dapat mencapai keterampilan tertentu sesuai dengan tahapan yang cukup dan dapat di prediksi walaupun terdapat banyak variasi individu baik keterampilan motorik, sosial, kognitif, dan berbahasa. Sedangkan perkembangan yang tidak normal jika anak memiliki perbedaan, penyimpangan atau menunjukkan tanda-tanda keterlambatan sesuai tahapan anak pada umumnya (Susanto, 2011). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia preschool diantaranya faktor lingkungan biologi, lingkungan fisik, lingkungan psikososial, dan karakteristik keluarga meliputi pekerjaan atau pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga,

kepribadian orang tua, norma–norma dalam keluarga, agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak dan lain-lain (Soetjiningsih, 1995).

Perkembangan anak normal meragukan terjadi karena faktor lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Pada responden kebanyakan merupakan ekonomi menengah kebawah. Pemenuhan nutrisi dan gizi tidak terpenuhi dengan cukup baik sehingga menyebabkan perkembangan otak menjadi lambat dan bahkan ditemukan 2 anak yang tinggalnya dibawah kolom jembatan dengan pekerjaan orang tuanya hanya pemungut sampah yang mana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masih sangat berkesulitan. Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat pada anak dengan status sosial ekonomi tinggi, pemenuhan kebutuhan gizinya sangat baik dibandingkan dengan anak yang status ekonominya rendah. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti : protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Seorang anak yang kebutuhan zat gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya (Soetjiningsih, 1995).

Anak dengan umur *preschool* adalah waktu untuk bermain tergantung dengan lingkungan tempat tinggal namun dari hasil penelitian khususnya di anak di TK mufidah sangat berdekatan dengan pasar pabean yang sangat ramai dan tempatnya tidak terlalu bersih karena pasar ikan, sedangkan penelitian siswa yang sekolah di TK ABA,TK Trisula mereka tinggal di tempat kumuh. Lingkungan tersebut juga ikut mempengaruhi perkembangan anak bisa menjadi normal, normal meragukan

bahkan terjadi gangguan. Pada beberapa koresponden yang memounyai perkembangan normal meragukan, memiliki orang tua yang *single parent*. Diantaranya ada yang ibunya meninggal, ada yang di tinggalkan oleh ibu atau ayahnya bisa hal ini karena perceraian.

4.3.3 Hubungan pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini dengan perkembangan anak usia preschool

Berdasarkan hasil analisa *Uji Statistik Chi Square* menunjukkan bahwa didapatkan hasil nilai $p = 0,032$ dimana lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini berhubungan dengan perkembangan anak usia preschool di Tk kecamatan Pabean cantikan Surabaya.

Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama yaitu bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai suatu tim yang akan bekerja sama bukan saling bertentangan. Doherty dan Beaton (2004) menyebutkan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yaitu status perkawinan, konteks, ibu, ayah, anak. Kualitas perkawinan menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pengasuhan. Dengan menikah di usia dini kadang menimbulkan konflik karena pasangan yang masih belum matang baik secara fisik dan fisiologinya sehingga segala keputusan tidak bisa di selesaikan dengan musyawarah. Orang tua dengan riwayat pernikahan usia dini di Kecamatan Pabean Cantikan yang memiliki anak TK usia *preschool* mayoritas menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya sebanyak 42 orang (45,6%), sedangkan minoritas memiliki pola asuh permisif

sebanyak 23 orang (25%) dari 92 koresponden namun perkembangan anak mereka mayoritas normal meragukan sebanyak 38 orang anak (41,3%), 31 orang anak dengan perkembangan normal (33,7%), dan 23 anak dengan perkembangan tidak normal (25%). Mayoritas pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anaknya menandakan bahwa mereka bertanggung jawab untuk menstimulasi perkembangan anaknya sesuai dengan anak pada umunya namun hasil dari pengukuran perkembangan ternyata lebih banyak normal meragukan. Hal ini dapat terjadi karena status ekonomi orang tua dan dampak dari yang orang tuanya bercerai adalah dampak yang terlihat ketika orang tua melakukan pernikahan usia dini. perceraian orang tua ini akan sangat berdampak pada perkembangan anaknya karena tidak dapat seutuhnya merasakan kasih sayang langsung dari kedua orang tuanya.

Walaupun ibu atau ayah menerapkan pola demokratis kepada anaknya tetapi jika hanya berasal dari salah satu baik ibu atau hanya ayah yang melakukannya tidak akan maksimal penerimaan kepada anaknya. Orang tua adalah tim yang selalu bekerja sama dan saling mendukung tidak dibebankan kepada ibu semata sebagai ibu rumah tangga (Lestari, 2012). Pada responden terbanyak adalah ibu yang merasa telah menerapkan pola asuh demokratis namun ayah atau suami kebanyakan memiliki waktu di luar rumah untuk bekerja sehingga ibu lebih dominan dengan anaknya. Ayah bertanggung jawab menafkahi keluarga. Responden dengan riwayat pernikahan usia dini membuat tugas sebagai seorang ayah untuk bekerja maksimal mencari penghasilan padahal umur dari ayah ini masih sangat muda (paling muda berumur 18 tahun) sudah bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga yang harusnya masih menempuh pendidikan

sehingga belum maksimal dalam memimpin sebuah rumah tangga. Ini tentu berbeda jika dibandingkan orang tua yang sudah dewasa ketika melakukan pernikahan. Laki-laki tersebut sudah bisa bertindak sebagai kepala rumah tangga, dapat menstimulasi perkembangan anaknya sesuai dengan yang diharapkan.